

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras adalah salah satu bahan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Walaupun bukan satu-satunya makanan yang menghasilkan karbohidrat. Masyarakat Indonesia ada yang mengkonsumsi kentang, jagung, sagu, dan gandum sebagai pengganti beras dalam memenuhi karbohidratnya. Namun demikian, menurut Suryana dan Mardianto (2001) beras tetap dominan sebagai bahan makanan pokok karena beras merupakan sumber energi maupun nutrisi yang lebih baik dibandingkan jenis makanan pokok lain.

Beras juga digunakan sebagai bahan baku pokok pembuatan industri makanan seperti kue-kue basah ataupun industri tepung beras. Masyarakat menggolongkan beras menjadi tiga golongan, yakni beras putih (dipisahkan lagi menjadi pulen dan pera), beras hitam, dan beras merah (Astawan, 2009). Kandungan gizi dari beras merah mengandung kalori, mineral pangan, selenium, magnesium, asam amino 3,5 gram serat (beras putih mengandung kurang dari 1 gram), dan proteinnya lebih tinggi 2,5 persen dari beras putih (Muchtadi, 1992). Sementara itu manfaat dari beras hitam yakni meningkatkan daya tahan tubuh, memperbaiki kerusakan sel hati, mencegah gangguan fungsi ginjal, sebagai antioksidan, dan mencegah penyakit anemia (Juwita, 2016). Meskipun beras merah dan beras hitam memiliki nilai gizi yang tinggi, namun belum menjadi bahan pangan pokok seperti halnya beras putih, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan beras putih sebagai pemenuhan kebutuhan hidup baik untuk langsung dikonsumsi ataupun diolah kembali menjadi produk lain.

Akhir-akhir ini masyarakat sudah mulai waspada dalam mengatur pola hidup, karena meningkatnya kesadaran hidup lebih sehat, aman, dan ramah lingkungan. Hal tersebut membuat masyarakat memilih produk yang lebih terjaga dan terjamin akan kebersihan produk beras. Menurut Prakash (2010) mengemukakan bahwa perilaku konsumen bergeser ke "*yesterday luxuries are today necessities*", sesuatu yang sebelumnya tidak diperlukan menjadi hal yang diharuskan dalam hal kebutuhan hidup untuk menunjang kesehatan. Mencermati pernyataan dari Prakash

tersebut diperoleh gambaran bahwa tidak sedikit masyarakat yang mengalami pergeseran kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu usaha peningkatan produksi maupun mutu beras adalah dua variabel yang sama penting.

Dominasi beras dalam pola panganan pokok tidak tergantikan oleh jenis pangan pokok lain. Perubahan jenis pangan pokok hanya terjadi pada komoditas bukan beras, seperti jagung dengan umbi-umbian dan sebaliknya. Untuk komoditas selain beras, preferensi masyarakat dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada seperti ketersediaan, selera, potensi, kemudahan memasak dan daya beli (Ariani, 2003). Dalam hal kebutuhan beras menjadi beras premium dan beras medium, salah satu perbedaannya adalah dari parameter beras kepala yang lebih besar, selanjutnya yang membedakan beras premium dan beras medium adalah kadar beras patah. Beras premium maksimal hanya boleh memiliki kadar butir patah 15 persen sedangkan beras medium maksimal 25 persen (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31 tahun 2017).

Kesukaan masyarakat terhadap produk beras dipengaruhi oleh beberapa atribut yang berbeda-beda. Atribut adalah faktor-faktor yang dipertimbangkan konsumen dalam mengambil keputusan tentang pembelian produk yang melekat pada produk atau menjadi bagian produk itu sendiri (Simamora, 2004). Dimana biasanya dalam produk beras yang menjadi atributnya adalah bentuk patah butir beras, tingkat kepulenan, warna beras, aroma beras, dan harga beras. Faktor lain yang mempengaruhi konsumen untuk membeli produk atau jasa berdasarkan merek yang sudah terkenal. Ada pula konsumen yang memilih berdasarkan kualitas produk, atau bahkan berdasarkan harga produk yang terjangkau. Di Kota Tasikmalaya sendiri konsumsi beras penduduk yaitu mencapai 0,816 kg perkapita per minggu pada tahun 2021 (BPS, 2022).

Beberapa jenis varietas beras putih yang sering dijumpai dan dikonsumsi oleh masyarakat yaitu beras pandan wangi karena memiliki aroma yang khas pada beras ketika diolah menjadi nasi, beras IR64 atau setra ramos yang memiliki bentuk sedikit lonjong dan harga yang terjangkau, beras IR42 atau beras pera memiliki bentuk tidak bulat, mirip seperti beras IR64 namun ukurannya lebih kecil dan bila diolah nasinya tidak pulen namun pera, dan beras Rojolele atau beras muncul yang

memiliki warna putih susu. Dari setiap jenis beras tersebut memiliki karakteristik atau atribut tersendiri yang menjadi penilaian dan preferensi konsumen dalam pembelian.

Menurut Suryana (2001) banyaknya pilihan produk beras baik berupa jenis beras, kemasan, harga, rasa, dan hal lainnya. Serta perbedaan dan pengaruh lingkungan budaya, kelas sosial, daya beli, motivasi, dan gaya hidup membentuk perilaku konsumen yang berbeda-beda. Hal tersebut yang mendorong produsen untuk menyediakan produk beras yang sesuai dengan keinginan konsumen, khususnya pada segmen pasar yang dituju. Pengentahuan mengenai preferensi perlu dilakukan agar setiap keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan harapan konsumen, mengingat semua tindakan konsumsi ada ditangan konsumen (Suryana, 2001).

Setiap individu memiliki preferensi konsumen yang berbeda-beda dalam pembelian suatu produk komoditi beras. Preferensi konsumen adalah pemilihan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi. Suatu pilihan dapat dipilih jika seorang pengambil keputusan merasa bahwa pilihan tersebut paling menguntungkan atau bisa juga dipilih karena memiliki risiko paling rendah. Preferensi konsumen sendiri dapat diartikan kecenderungan konsumen untuk lebih menyukai produk yang satu dengan produk lain yang sejenis. Menurut (Lamb, Hair, dan Daniel, 2001) dalam kesukaan konsumen agar mau memutuskan produk, hal yang dilakukan adalah dengan menyediakan produk yang sesuai dengan keinginan dan kesukaan mereka.

Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai preferensi konsumen terhadap produk beras dengan menggunakan lima atribut, yaitu butir patah beras, tingkat kepulenan, warna beras, aroma beras dan harga beras.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang diteliti, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan preferensi konsumen terhadap produk beras berdasarkan atribut produk?

2. Atribut beras manakah yang menjadi preferensi konsumen?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah mengetahui:

1. Perbedaan preferensi konsumen terhadap produk beras berdasarkan atribut produk.
2. Atribut beras yang menjadi preferensi konsumen.

1.4.Kegunaan Penelitian

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan dan bekal ilmu yang berguna di masa mendatang.
2. Bagi pengusaha dan produsen beras, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan untuk memproduksi dan menjual beras yang diminati oleh konsumen.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan acuan dalam mengembangkan penelitian yang lebih mendalam.